

BAB III

HASIL

A. Pertobatan Ekologis dan Perwujudannya di Paroki Santo Yusup Baturetno

1. Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si'

Pertobatan ekologis atau *ecological conversion* menjadi istilah populer secara khusus dalam Ensiklik Laudato Si' dan secara umum di kalangan masyarakat. Istilah tersebut menjadi populer karena meluaskan cara pandang tentang makna pertobatan. Umumnya pertobatan adalah hal yang sifatnya spiritual dan juga dimulai dengan tata cara spiritual misalnya pengakuan dosa, sholat taubat, dlsb kali ini ritual pertobatan diimplementasikan dengan tindakan-tindakan mencintai lingkungan hidup.

Secara spiritual melalui paragraf 217 Paus Fransiskus mendefinisikan pertobatan ekologis berarti:

Membiarkan seluruh buah dari pertemuan mereka (umat Katolik) dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka. Menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh; dan bukan sebuah opsi atau aspek sekunder dalam pengalaman Kristiani⁴⁹.

Lalu, dalam tataran praktiknya pertobatan ekologis didefinisikan pada paragraf ke-9 Ensiklik Laudato Si' yaitu:

Kegiatan mengganti konsumsi dengan pengorbanan, keserakahan dengan kemurahan hati, pemborosan dengan semangat berbagi, yang kesemua hal tersebut kemudian dimaknai sebagai cara mencintai, bergerak secara bertahap dari apa yang "saya" (individu) inginkan menuju apa yang dibutuhkan dunia Allah⁵⁰.

⁴⁹ Fransiskus. (2015). Ensiklik Laudato Si': tentang Perawatan Rumah Kita Bersama. Jakarta, Penerbit Obor. hal: 162.

⁵⁰*Ibid.*, hal: 6.

Pentingnya menerapkan pertobatan ekologis tersebut dipertegas pada paragraf ke-71 dimana Paus terinspirasi dari kitab imamat yang dikemukakannya sebagai berikut:

Perlu adanya keseimbangan antara manusia dan alam sehingga harus ada jeda untuk alam beristirahat dari kegiatan manusia terlebih kegiatan yang memberikan dampak buruk terhadapnya seperti penggunaan kendaraan bermotor yang mencemari udara, pembangunan yang tidak memperhatikan keberlanjutan, pengambilan sumberdaya alam tanpa kendali, dlsb⁵¹.

Dalam rangka melestarikan lingkungan hidup, pertobatan ekologis tidak cukup dilakukan secara individual tetapi harus secara komunal sebagaimana disebutkan pada paragraf ke-219⁵²:

dan pertama-tama yang harus dilakukan adalah menumbuhkan semangat perlindungan yang murah hati dan penuh kelembutan bagi manusia dan ciptaan-ciptaan lain yang kondisinya rentan⁵³.

Semangat tersebut dapat hadir apabila kita membangkitkan semangat persaudaraan dengan seluruh ciptaan sebagaimana telah dihayati oleh Santo Fransiskus dari Assisi⁵⁴.

2. Pertobatan Ekologis Menurut Pastor Paroki Santo Yusup Baturetno

Untuk memahami mengenai pertobatan ekologis secara lebih lanjut, penulis melakukan wawancara terhadap Pastor Paroki Menurutnya:

Sebelum adanya istilah pertobatan ekologis, umat katolik di Paroki Santo Yusup Baturetno sudah mengenal istilah dosa ekologis yang dimaksudkan untuk menyebut setiap perbuatan manusia (dalam hal tersebut adalah umat Katolik di Paroki Santo Yusup Baturetno) yang berpotensi merusak lingkungan hidup seperti membuang sampah sembarangan, menggunakan produk yang sulit di uraikan, dan lain sebagainya.

Pastor kemudian menambahkan bahwa meskipun umat Katolik di Paroki Santo Yusup telah mengenal istilah dosa ekologis jauh sebelum populernya istilah pertobatan ekologis tetapi umat disana juga telah

⁵¹*Ibid.*, hal: 54.

⁵²*Ibid.*, hal: 163.

⁵³*Ibid.*, hal: 163-164.

⁵⁴*Ibid.*, hal: 165.

mengetahui tentang apa itu pertobatan ekologis yang kemudian Pastor lengkapi dengan pengertian pertobatan ekologis dalam pandangannya sebagai berikut:

Pertobatan ekologis adalah upaya untuk melestarikan lingkungan dengan cara menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga juga merawat lingkungan hidup lalu memulainya dengan hal yang paling dekat dengan diri kita yaitu mengurangi penggunaan produk berbahan kimia, mengganti penggunaan tissue dengan lap kain, mengganti tas plastik dengan tas kain atau bahan lain yang tidak sekali pakai, mengurangi penggunaan produk-produk lain yang limbahnya sulit terurai.

Sebagai penutup, pastor menjelaskan bagaimana ia dan pihak gereja mengenalkan kepada umat mengenai pertobatan ekologis dimana selama ini istilah pertobatan umumnya dekat dengan peribadatan ritual dan menurutnya:

Kami (Paroki Santo Yusup Baturetno) tidak secara langsung menggunakan istilah pertobatan ekologis kepada umat tetapi kami menggunakan materi-materi mengenai pentingnya melestarikan lingkungan hidup yang tidak hanya diberikan melalui mimbar khotbah tetapi juga melalui diskusi diluar waktu peribadatan⁵⁵.

3. Wujud Nyata Pertobatan Ekologis di Paroki Santo Yusup Baturetno

Setelah mendapat jawaban mengenai pemahaman tentang pertobatan ekologis yang dimiliki oleh Paroki Santo Yusup Baturetno penulis kemudian melakukan wawancara kembali mengenai implementasi pertobatan ekologis yang telah dilakukan di Paroki Santo Yusup Baturetno. Menurut Theo :

Penerapan pertobatan ekologis di Paroki Santo Yusup dimulai dengan cara penyadaran umat akan pentingnya melestarikan lingkungan hidup melalui obrolan-obrolan ringan dengan kelompok-kelompok kecil di Paroki. Melalui kegiatan tersebut lalu terketuklah banyak hati untuk melakukan pertobatan ekologis yang pada mulanya melalui kegiatan memantapkan kembali kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan tisu

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Pastor Paroki Santo Yusup Baturetno, Romo Muji Santoro, SJ yang jawabannya telah disampaikan kepada pengurus Dewan Gereja karena beliau harus bertugas di Jakarra pada kamis 17 September 2020 di Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri.

hingga mengganti penggunaan kantong plastik sekali pakai dengan kantong kain yang dapat dipakai secara berulang-ulang.

Implementasi pertobatan ekologis di Paroki Santo Yusup tidak berhenti pada hal-hal diatas saja tetapi terus berkembang sebagaimana dikatakan oleh Theo bahwa:

Beberapa waktu setelahnya implementasi pertobatan ekologis merambah ke penggantian penggunaan bunga artifisial menjadi bunga hidup untuk berbagai kegiatan paroki lalu kegiatan tersebut kemudian berkembang menjadi apa yang hari ini dikenal sebagai kegiatan Menanam Air dan Udara Segar⁵⁶.

B. Pertobatan Ekologis sebagai Dasar pada Kegiatan Menanam Air dan Udara Segar

1. Latarbelakang lahirnya gerakan menanam air

Pada tahun 2000-an, seorang pastor dari ordo Jesuit bernama Muji Santoro ditugaskan oleh gereja Katolik untuk melayani di Paroki Santo Yusuf Baturetno, Kabupaten Wonogiri. Pada masa awal penugasannya, Romo Muji beberapa kali melakukan perjalanan di wilayah sekitar tempat beliau tinggal dan tergelitik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai potensi bencana kekeringan baik dari sisi penyebab hingga upaya untuk mengatasinya. Selang waktu berjalan hingga Romo Muji diamanahi menjadi pastor kepala paroki, para umat harus menempuh perjalanan selama kurang lebih satu jam untuk membeli bunga artifisial sebagai salah satu perlengkapan untuk pelaksanaan peribadatan di gereja. Selain memakan waktu yang cukup lama pembelian bunga artifisial juga menambah penggunaan bahan bakar kendaraan bermotor yang tentunya juga berdampak terhadap kualitas udara selain itu, daya tahan bunga artifisial yang cenderung singkat juga menghasilkan limbah-limbah baru khususnya plastik yang tidak mudah terurai⁵⁷.

Pada tahun 2010 Romo Muji dan beberapa umat berinisiatif untuk mengganti bunga artifisial dengan bunga hidup dalam pot. Salah satu

⁵⁶*Ibid.,,*

⁵⁷Hasil wawancara dengan Romo Muji Santoro, SJ pada tanggal 19 Juli 2020 saat survey pra-penelitian.

pertimbangan utamanya kala itu adalah penghematan biaya baik untuk membeli tanamannya maupun untuk membeli bahan bakarnya. Bunga hidup sekalipun masa menunggunya hingga berbunga cukup lama namun ia lebih tahan lama, pun apabila tanaman tersebut mati limbah yang dihasilkan adalah limbah organik yang lebih mudah diuraikan daripada non-organik khususnya plastik. Inisiatif tersebut kemudian menuai banyak respon positif dari umat Katolik di Paroki Santo Yusuf Baturetno bahkan para umat justeru terus memperbanyak ragam tanaman agar penampilan altar mereka semakin indah⁵⁸.

Penggunaan bunga dalam pot tersebut ternyata turut diadopsi oleh kapel maupun stasi yang berada dibawah naungan Paroki Santo Yusup Baturetno. Keberhasilan penggunaan bunga dalam pot untuk perlengkapan kegiatan peribadatan pengganti bunga artifisial selanjutnya menjadi dorongan baru untuk menambah jenis tanaman namun kali ini bukan lagi tanaman dalam pot. Mengingat kondisi wilayah Kabupaten Wonogiri khususnya dalam hal ini adalah Kecamatan Baturetno yang memiliki potensi kekeringan cukup tinggi menjadikan Romo Muji dan beberapa umatnya memilih untuk menanam pohon beringin⁵⁹.

Di Indonesia pohon beringin termasuk jenis tanaman yang sangat mudah ditemui. Biasanya berada di alun-alun kabupaten/kota, tepi kolam bahkan juga di beberapa sumber air ditanami pohon beringin. Beberapa orang mengidentikkan pohon tersebut dengan hal-hal yang berbau mistis namun beberapa yang lain menjadikannya sebagai simbol dan juga tempat yang teduh. Romo Muji memilih pohon beringin karena pohon tersebut akarnya dapat menyimpan cadangan air lebih banyak dan juga mudah baik menanamnya hingga proses perawatannya. Dengan menanam pohon beringin Romo Muji berharap kelak masyarakat dapat memanen air yang dihasilkan dari simpanan air dalam akar pohon selain itu, daunnya yang rimbun dan hijau menghasilkan udara segar yang dapat dinikmati

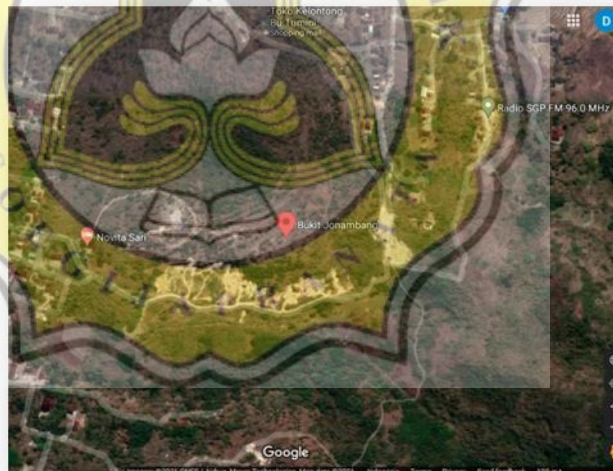
⁵⁸ Hasil wawancara dengan Pak Kasdi dan Pak Budi selaku penggerak utama Gerakan Menanam Air dan Udara segar pada tanggal 15 September 2020.

⁵⁹*Ibid.*,

masyarakat. Harapan dapat memanen air dan udara segar tersebutlah yang kemudian menjadi inspirasi untuk menamai kegiatan ini sebagai ‘Gerakan Menanam Air dan Udara Segar’.⁶⁰

2. Pelaksanaan Kegiatan Menanam Air dan Udara Segar

Kegiatan ini dimulai pada tahun 2010 yang diawali oleh internal Gereja Katolik Santo Yusuf Baturetno kemudian berkembang ke kapel dan juga stasi di wilayah-wilayah yang dibawah Paroki. Selanjutnya, Romo dan umat mengawali untuk menanamnya di lahan kosong yang secara administrasi masih menjadi wilayah kewenangan paroki yaitu di Desa Watuagung Kecamatan Baturetno akan tetapi hal tersebut ternyata menuai tanggapan sangat positif khususnya dari pemerintah desa setempat yang pada akhirnya kegiatan tersebut menjadi kolaborasi antara masyarakat desa dalam hal ini pengelola utamanya adalah kelompok karangtaruna dan Paroki Santo Yusuf Baturetno⁶¹.



Gambar 3 - Lokasi Menanam Air dan Udara Segar di Bukit Jonambang, Desa Watuagung, Kecamatan Baturetno

Keberhasilan kegiatan menanam air dan udara segar di Desa Watuagung menjadi motivasi wilayah-wilayah lain untuk melakukannya juga baik yang dekat hingga yang jauh sehingga hari ini kegiatan menanam air dan udara segar tidak lagi terbatas pada Paroki Santo Yusuf

⁶⁰*Ibid*.,,

⁶¹*Ibid*.,,

Baturetno namun menjadi kegiatan bersama sebagian masyarakat di Kabupaten Wonogiri khususnya yang memiliki potensi kekeringan cukup tinggi. Lokasi-lokasi pelaksanaan kegiatan tersebut antara lain⁶²:

- a. Bukit Jonambang, Desa Watuagung, Kecamatan Baturetno
- b. Desa Belikurip, Kecamatan Baturetno
- c. Desa Ngadiroyo, Kecamatan Nguntoronadi
- d. Desa Mboto, Kecamatan Baturetno
- e. Desa Glesung, Kecamatan Baturetno
- f. Goa Maria Sendang Ratu Kenya, Kecamatan Giriwoyo
- g. Tirta Suoro, Kecamatan Baturetno
- h. Desa Selopuro, Kecamatan Batuwarno
- i. Desa Sendangsari, Kecamatan Batuwarno
- j. Desa Pidekso, Kecamatan Giriwoyo

Wilayah-wilayah yang disebutkan diatas adalah yang pelaksanaan kegiatannya masih dalam jangkauan dan pantauan Paroki Santo Yusuf Baturetno dan untuk wilayah-wilayah yang sudah diluar pemantauan atau mereka hanya melibatkan Paroki pada saat penanaman saja dan perawatannya mereka kelola sendiri⁶³.

Romo Muji mengkoordinir kegiatan tersebut dengan cara mengumpulkan kepala desa, ketua karang taruna dan juga ketua pelaksanaan kegiatan. Mereka (yang dikumpulkan oleh Romo Muji) setiap bulannya akan melaporkan perkembangan kegiatan baik dari sisi pertumbuhan pohon itu sendiri hingga adanya kendala-kendala lalu mereka bersama-sama akan melakukan evaluasi untuk menemukan upaya penyelesaian masalah yang ada. Kegiatan menanam air dan udara segar tidak terbatas pada menanam lalu selesai namun meliputi perawatan hingga pengelolaan setelah pohon beringinnya tumbuh besar⁶⁴.

Bibit tanaman diperoleh dengan cara melibatkan umat paroki salah satunya adalah Pak Kasdi. Beliau adalah umat Katolik yang mencari dan

⁶²*Ibid*.,

⁶³*Ibid*.,

⁶⁴*Ibid*.,

menyiapkan bibitnya hingga siap di tanam lalu mendistribusikannya ke wilayah-wilayah yang akan melaksanakan kegiatan menanam air dan udara segar. Karena ditanam di lahan terbuka dimana terkadang terdapat hewan ternak yang memakan tanaman yang belum cukup besar maka setiap bulan November-Desember selalu dilaksanakan penanaman kembali untuk mengganti pohon-pohon yang rusak⁶⁵.

C. Kegiatan Menanam Air dan Udara Segar pada saat sebelum dan sesudah adanya Ensiklik Laudato Si'

Kegiatan menanam air dan udara segar sudah dimulai sebelum lahirnya Ensiklik Laudato Si' yakni pada tahun 2010. Dalam rentang waktu 2010-2015 tersebut kegiatan menanam air dan udara segar dilaksanakan secara penuh dalam bentuk penanaman pohon beringin di lokasi-lokasi yang sudah disediakan.



Gambar 4 - Bukit Jonambang tahun 2010 dan Bukit Jonambang tahun 2020

Lalu, setelah tahun 2015 sejak lahirnya Ensiklik Laudato Si' kegiatan tersebut tidak lagi sebatas menanam akan tetapi juga memelopori wilayah-wilayah paroki lain khususnya di wilayah Keuskupan Agung Semarang untuk menerapkan nilai-nilai pertobatan ekologis yang terdapat dalam Ensiklik Laudato Si'. Sehingga setelah lahirnya Ensiklik Laudato Si', Paroki Santo Yusup Baturetno tidak hanya menyiapkan bibit untuk mereka namun juga menyiapkan untuk wilayah-wilayah lain termasuk dalam berbagai pertemuan menjadi narasumber tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai

⁶⁵*Ibid.,*

dalam Laudato Si' khususnya adalah pertobatan ekologis melalui kegiatan menanam air dan udara segar.

D. Gerakan Menanam Air dan Udara Segar dan tanggapan masyarakat terhadapnya

Gerakan menanam air dan udara segar inisiatornya memanglah Paroki Santo Yusup Baturetno namun pada akhirnya kegiatan tersebut menjadi milik bersama seluruh masyarakat yang terlibat baik langsung dan tidak langsung dalam kegiatan tersebut. Pada bagian ini penulis melakukan wawancara kepada masyarakat yang tinggal diwilayah tempat kegiatan tersebut dilaksanakan antara lain adalah wilayah Kecamatan Baturetno yang sudah benar-benar berhasil, Kecamatan Tirtomoyo yang dalam proses menuju berhasil karena usianya masih muda dan Kecamatan Nguntoronadi yang mengalami kegagalan karena terjadi gesekan dengan masyarakat.

Di Kecamatan Baturetno secara umum pemahaman mereka mengenai gerakan ini adalah sama yaitu gerakan menanam pohon beringin tetapi kepala Desa Belikurip mengatakan bahwa, “kegiatan ini sebagai upaya mendatangkan sumber air karena wilayahnya kering dan melindungi permukiman warga dari para kera-kera yang dimaksud tersebut biasanya datang dari wilayah hutan sekitar namun sejak adanya pohon beringin tersebut menjadi tempat berhenti para kera dan tidak lagi ke permukiman warga. Ketua Karangtaruna Desa Watuagung mengatakan bahwa, “kegiatan menanam pohon beringin ini penting sekali karena dapat melahirkan sumber-sumber air meskipun memang tidak 100% dari jumlah pohon yang ditanam berhasil” pernyataan Ketua Karangtaruna Desa Watuagung tersebut benar adanya karena di sekitar bukit jonambang yang merupakan lokasi kegiatan menanam air dan udara segar nampak muncul sumber air baru setelah adanya kegiatan tersebut. Selain hal tersebut staff bidang kesejahteraan rakyat Kecamatan Baturetno menambahkan bahwa, “kegiatan menanam pohon beringin ini selain menyelamatkan sumber air juga menyelamatkan tanah agar tidak mudah terkikis”. Dalam perjalanannya tentu kegiatan tersebut mengalami pasang surut dan menurut mereka secara umum hal yang paling

perlu untuk ditingkatkan adalah terkait pengelolaan mulai dari penanaman hingga perawatan. Ketua Karang Taruna Desa Watuagung mengatakan, “Yang perlu ditingkatkan adalah pengelolaan yang lebih baik khususnya terkait status kepemilikan tanah yang dijadikan lokasi kegiatan”.terkait pengelolaan tersebut dipertegas lagi oleh kepala Desa Watuagung bahwa “Perlu perawatan tanaman karena tanahnya tandus sehingga perlu lebih telaten lagi dalam merawatnya”. Kepala Desa Glesungrejo berharap program tersebut dapat menjadi program pemerintah khususnya melalui program desa agar dapat lebih berkembang lagi dan tentunya akan sedikit mempermudah terkait hal pendanaan karena setiap desa memiliki dana desa yang dapat dialokasikan untuk hal tersebut. Selain upaya pengelolaan, menurut Misri, “Perlu penambahan jenis-jenis pohon lain yang dapat menyerap air karena wilayah ini adalah wilayah yang kekurangan air”. Namun kesemua hal terkait pengelolaan tersebut rasanya akan percuma apabila kurang keterlibatan warga setempat untuk itu dua orang warga Desa Baturetno mengatakan bahwa perlu upaya untuk menggugah semangat warga setempat untuk semakin terlibat dalam kegiatan tersebut⁶⁶.

Kegiatan yang telah berlangsung cukup lama tersebut telah membawa perubahan yang cukup besar untuk warga sekitar. Hal tersebut salah satunya diungkapkan oleh ketua Karang Taruna Desa Watuagung bahwa, “kegiatan ini sangat berdampak dari sangat gersang menjadi cukup subur, dulu pohon apapun tidak mau tumbuh disini juga khususnya diwilayah ini kegiatan menanam pohon beringin ini turut mengurangi aktivitas penambangan batu disekitarnya”. Selain itu salah seorang umat Paroki Santo Yusup pun turut mengatakan bahwa didalam internal paroki mereka sendiri kegiatan ini, “sangat berdampak baik khususnya di paroki sendiri dapat menghemat penggunaan bunga artifisial dan juga pohon beringinnya menghasilkan udara sejuk”⁶⁷.

⁶⁶Hasil wawancara dengan beberapa warga Kecamatan Baturetno pada tanggal 15 September 2020 – 5 Oktober 2020.

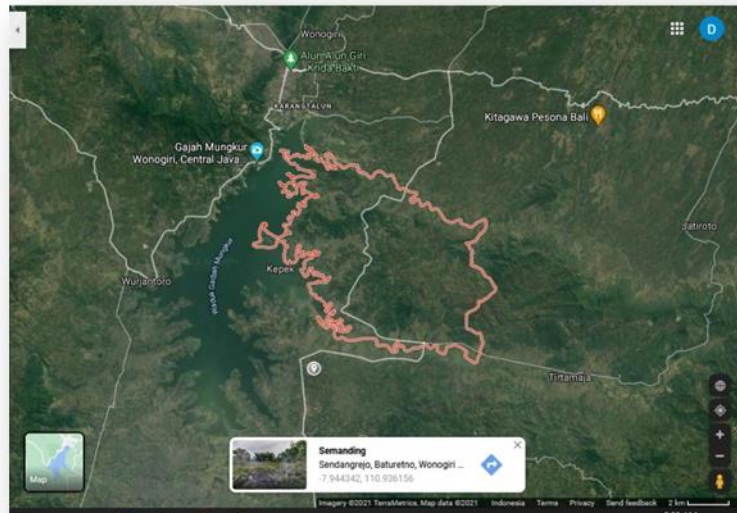
⁶⁷ Ibid.,

Di Kecamatan Nguntoronadi dari enam narasumber yang penulis wawancarai pemahaman mereka tentang kegiatan ini secara umum adalah sama yakni mereka menganggap kegiatan ini sebagai sebuah upaya penghijauan. Kepala Desa Tanjungsari mengatakan bahwa, “kegiatan ini penting untuk menciptakan sumber air” dan hal tersebut dipertegas kembali oleh Ning bahwa, “kegiatan ini penting karena kekeringan semakin parah” hal serupa juga diungkapkan oleh Prastoto bahwa, “kegiatan ini sangat penting karena dapat meminimalisir terjadinya kekeringan”. Menurut para narasumber Kecamatan Tirtomoyo termasuk wilayah yang juga rawan kekeringannya cukup tinggi bahkan hal tersebut juga terjadi di wilayah sekitar ibu kota Kecamatan yang biasanya tidak rawan kekeringan. Di wilayah tersebut kegiatan menanam air dan udara segar masih dalam tahap pertumbuhan karena usianya yang baru sekitar lima tahunan namun sejak adanya pohon-pohon beringin yang ditanam tersebut kondisi tanah nampak semakin membaik yang dulunya gersang kini mulai lembab sebagaimana ditunjukkan pada gambar dibawah ini⁶⁸.



Gambar 5 - Lokasi Kegiatan Menanam Air dan Udara Segar di Desa Tirtomoyo, Kecamatan Tirtomoyo

⁶⁸Hasil wawancara dengan beberapa warga Kecamatan Tirtomoyo dan Nguntoronadi pada 06 Oktober 2020 - 21 Oktober 2020.



Gambar 6 - Lokasi Kegiatan Menanam Air dan Udara Segar di Nguntoronadi

Gambar diatas adalah lokasi gerakan menanam air dan udara segar yang terletak di Desa Tirtomoyo, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri. Menurut Barnabas, “Wilayah ini dulunya gersang tidak ada pepohonan namun setelah pohon-pohon beringin ini ditanam tanahnya nampak lembab dan meski pohonnya masih kecil tapi daunnya cukup menunjukkan adanya kesejukan disini”. Menurut para narasumber kegiatan menanam air dan udara segar di Kecamatan Tirtomoyo sama sekali tidak menuai masalah ataupun gesekan dengan warga sekitar hal tersebut salah satunya diungkapkan oleh Prastoto bahwa, “Kegiatan ini justeru memberikan manfaat yaitu memberi kesejukan dan memberi cadangan air”. Sebagaimana yang terjadi di Kecamatan Baturetno, kegiatan menanam air dan udara segar di Kecamatan Baturetno pun juga memerlukan adanya perbaikan dalam hal pengelolaan tetapi Barnabas mengatakan bahwa persoalan lain yang perlu diperhatikan adalah “Para pencari pakan ternak yang membabat daun pohon” meski kegiatan menanam tersebut sama sekali tidak menimbulkan masalah dengan warga namun tidak semua warga paham betul tentang fungsi dan tujuan kegiatan tersebut khususnya adalah para pencari makan yang sebatas melihat dedaunan lantas dibabat untuk memberi makan ternak mereka. Hal tersebut tentu masalah untuk program menanam air dan udara

segar ini karena bisa saja program tersebut gagal karena daunnya setiap hari dibabat⁶⁹.

Kegiatan menanam air dan udara segar yang dilaksanakan di Kecamatan Baturetno dan Kecamatan Tirtomoyo merupakan kegiatan yang bisa dikatakan berhasil karena tidak seperti di lokasi yang berada di Kecamatan Nguntoronadi yang baru beberapa saat ditanam lantas dibakar oleh sebagian orang yang tidak bertanggungjawab. Menurut Sagimin, “Lokasi penanaman berada di lahan untuk tumpangsari, pada tahun pertama subur lalu tahun selanjutnya dibakar oleh sebagian orang sehingga gagal”. Menurut Budi, pembakaran tersebut terjadi karena warga khawatir apabila pohon-pohon tersebut tumbuh besar akan mengganggu tanaman pangan mereka yang juga mereka tanam di lokasi tersebut. Slamet mengatakan bahwa, “*Kebutuhan pohon beringin banyak tapi terkendala pendorongnya yang terus memelopori sehingga diperlukan pelopor*”. Pelopor yang dimaksud tersebut adalah individu maupun kelompok yang tidak sebatas bisa mengajak warga setempat untuk menanam namun juga untuk merawatnya dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan hidup⁷⁰.

⁶⁹ Ibid.,

⁷⁰ Ibid.,